

# HUBUNGAN KETERATURAN MENGIKUTI PROGRAM POSYANDU BALITA DENGAN PERSEPSI IBU TENTANG STIMULASI TUMBUH KEMBANG BAYI USIA 0-6 BULAN DI PUSKESMAS SEMBORO

Indri Aprillia<sup>1</sup>, Diyan Indriyani<sup>2</sup>, Zuhrotul Eka Yulis<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan

<sup>2</sup>Dosen S1 Keperawatan

Program Studi S1 Keperawatan FIKes Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: indriapriliaf@gmail.com

## *Abstract*

*Growth and development in infants require stimulation. Stimulation of growth and development is an activity designed a basic ability baby so the baby can grow and develop optimally. Every baby should receive regular stimulation as early as possible and continuously at every opportunity. Stimulation can be obtained as by following the Posyandu toddler program. This study used cross sectional design that aims to analyze the relationship of order following the Posyandu toddler program with maternal perception of infant growth stimulation in Puskesmas Semboro. The population of this research is all mothers with babies aged 6 months. Total population in this study were 39 respondents. The sampling technique using probability sampling (simple random sampling). The instrument used was questionnaire. Results showed 36 respondents (92.3%) regularly follow the program Posyandu toddler and 3 respondents did not regularly follow the Posyandu toddler program. Of the 37 respondents (94.9%) mothers perception about proper infant growth stimulation and 2 respondents (5.1%) mother's perception about infant growth stimulation is less precise. The results of test analysis using Fisher exact test ( $\alpha = 0.05$ ) showed pvalue = 0.004 where  $p < 0.05$ , which means that there is a relationship between order following the Posyandu toddler program with maternal perception of infant growth stimulation. Suggestion of this research is important for the baby's mother had come to Posyandu toddler every month and the volunteer health workers to maintain and improve education about the stimulation of growth and development.*

*Keywords: Regularity; Perception mother; stimulation of growth*

## **PENDAHULUAN**

Tumbuh kembang mencakup dua peristiwa yang berbeda sifatnya. Namun, peristiwa tersebut saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan,

yaitu pertumbuhan dan perkembangan. (Soetjningsih, 2005). Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau

dimensi tingkat sel, organ, maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram,kg), ukuran panjang (cm), umur tulang, dan keseimbangan metabolis (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan (development) adalah bertambah nya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Sulistiyawati, 2014).

Tumbuh kembang pada bayi sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan bayi apabila tidak dipantau dengan baik dan mengalami gangguan tidak akan dapat diperbaiki pada periode selanjutnya. Sehingga perlu dilakukan pemantauan rutin untuk mendeteksi apabila ada penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan dan dapat dilakukan penanggulangan sedini mungkin dan tidak terjadi gangguan pada proses tumbuh kembang bayi.

Masa di bawah usia lima tahun (balita) merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, pada lima tahun pertama proses tumbuh kembang berjalan dengan cepat, para

ahli mengatakan bahwa masa balita tersebut sebagai masa emas (*“golden age period”*) khususnya pada usia 0-2 tahun perkembangan otak mencapai 80%, apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan baik emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku seseorang dikemudian hari.

Tahapan perkembangan tersebut memerlukan rangsangan/ stimulasi, yang dapat diberikan oleh orang terdekat bayi yaitu orang tua. Dalam hal ini adalah ibu, dimana kita ketahui bahwa ibu merupakan orang terdekat dan yang paling sering berhubungan dengan bayi. Oleh karena itu perlu adanya persepsi yang benar dari orang tua terhadap kebutuhan stimulasi pada bayi, sehingga kebutuhan dasar bayi bisa terpenuhi sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Dimana hal tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan mengunjungi Posyandu. Keteraturan ibu dalam mengunjungi posyandu dan menimbangkan bayinya ke posyandu

akan sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi bayi serta deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dan status kesehatan bayi.

## MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan keteraturan mengikuti program posyandu balita dengan persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi di wilayah kerja Puskesmas Semboro. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 39 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* (simple random sampling). Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2016. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisa bivariat yaitu keteraturan mengikuti program posyandu balita, persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi, dan hubungan keteraturan mengikuti

program posyandu balita dengan persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi akan dibahas dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1 Keteraturan Mengikuti Program Posyandu Balita

Keteraturan	Jumlah	Prosentase (%)
Teratur	36	92,3
Tidak teratur	3	7,7
Total	39	100,0

Bila dilihat dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden teratur dalam mengikuti program posyandu balita dengan jumlah 36 responden (92,3%).

Tabel 2 persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi

Persepsi	Jumlah	Prosentase (%)
Tepat	37	94,9
Tidak tepat	2	5,1
Total	39	100,0

Terkait dengan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai persepsi yang tepat dengan jumlah 37 responden (94,9%).

Tabel 3 hubungan keteraturan mengikuti program posyandu balita dengan persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi

Keteraturan	Persepsi				Total		Pvalue
	Tepat		Kurang tepat		n	%	
	n	%	n	%			
Teratur	3	100	0	0	36	100	0,004 (Fisher exact test)
Tidak teratur	1	33,3	2	66,7	3	100	
Total	3	94,4	2	5,6	39	100	

Hal yang dapat dijelaskan pada tabel diatas bahwa dari 36 responden yang teratur dalam mengunjungi posyandu balita, keseluruhan mempunyai persepsi yang tepat tentang stimulasi tumbuh kembang bayi. Responden yang teratur tersebut sebanyak 36 responden (100%). Sedangkan dari 3 responden yang tidak teratur mengunjungi posyandu balita, sebagian mempunyai persepsi yang kurang tepat tentang stimulasi tumbuh kembang bayi, sebagian tidak teratur dalam mengunjungi posyandu balita. Responden yang memiliki persepsi kurang tepat

tersebut sebanyak 2 responden (66,7%).

Peneliti berpendapat bahwa kemungkinan pendidikan ada hubungannya dengan keteraturan ibu dalam mengikuti program posyandu balita. Pada data umum pendidikan responden, didapatkan hasil bahwa jumlah tertinggi responden adalah berpendidikan tinggi yaitu SMA. Terdapat 20 responden (51,3%). Dilihat dari rata-rata pendidikan responden yang sudah tinggi, responden memiliki latar pendidikan yang bagus. Ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuannya. Dimana ibu balita yang mempunyai wawasan dan informasi yang luas akan mempengaruhi ibu untuk lebih aktif dalam keaktifan membawa balitanya ke posyandu dan lebih memahami pentingnya kegiatan posyandu untuk memantau pertumbuhan. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Mahardika C (2015) bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan ibu dengan  $P\ value = 0,104 > \alpha = 0,05$ . Apabila pendidikan tidak mampu mengubah keteraturan ibu

dalam mengikuti program posyandu mungkin terdapat beberapa hambatan-hambatan yang mempengaruhi, antara lain kebiasaan-kebiasaan yang melekat dan sosial budaya yang tidak menunjang. Artinya bahwa apa yang sudah biasa dilakukan dianggap benar.

Selain pendidikan, peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ibu kemungkinan mempengaruhi keteraturan ibu. Dari data umum pekerjaan responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai ibu rumah tangga. Terdapat 27 responden (69,2%). Melihat dari nilai rata-rata pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga dimana memiliki kesempatan yang lebih banyak dan waktu yang cukup luang untuk mengunjungi posyandu. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ria A (2015), tentang minat ibu mengunjungi posyandu. Menunjukkan minat ibu masih tergolong tinggi dan masih berfikir bahwa posyandu itu penting. Dari penelitian ini juga dapat digambarkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi minat ibu-ibu

dalam mengunjungi posyandu yaitu jarak tempuh rumah dengan posyandu dan faktor pekerjaan ibu-ibu tersebut. Jarak berpengaruh terhadap minat, ibu-ibu yang rumahnya tidak terlalu jauh keposyandu cenderung rutin mengunjungi posyandu sisanya mereka yang jarak rumahnya jauh tidak pernah mengunjungi posyandu. Faktor lain yang paling mempengaruhi adalah faktor jenis pekerjaan, ibu yang tidak terikat oleh jam kerja cenderung lebih rutin mengunjungi posyandu.

Faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi keteraturan ibu adalah usia ibu itu sendiri. Berdasarkan data umum responden didapatkan hasil bahwa mayoritas usia responden berada pada usia 20-35 tahun. Terdapat 33 responden (84,6%). Melihat dari nilai rata-rata usia responden didominasi oleh usia muda. Usia 20-35 tahun merupakan usia produktif dimana pada usia tersebut ibu lebih aktif dan tertarik untuk mencari informasi. Hal ini seperti penelitian Daniel dan Murniati manik (2013) gambaran pengetahuan wanita pada usia produktif tentang Air Susu Ibu (ASI)

eksklusif, menunjukkan bahwa pengetahuan wanita pada usia produktif tentang ASI eksklusif yang termasuk dalam kategori “baik” adalah sebanyak 10 orang, yang termasuk dalam kategori “cukup” adalah sebanyak 29 orang, dan yang termasuk dalam kategori “kurang” adalah sebanyak 1 orang. Sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SMA (50%).

Pada data umum usia kelahiran responden menunjukkan bahwa mayoritas usia kelahiran responden cukup bulan. Terdapat 36 responden (92,3%). Melihat dari nilai rata-rata usia kelahiran ibu tersebut dapat dikatakan dalam kategori baik. Dimana apabila usia kelahiran cukup bulan tidak ada masalah pada kesehatan bayi dan tidak ada alasan ibu bayi untuk tidak membawa bayinya mengikuti program posyandu balita.

Peneliti berpendapat bahwa persepsi baik maupun buruk pada ibu dapat berimplikasi pada perilaku ibu itu sendiri. Ibu akan berperilaku baik jika persepsi yang dia miliki tentang tumbuh kembang tepat sehingga nantinya ibu akan benar-benar memperhatikan pemberian stimulasi

pada bayinya. Begitu pun sebaliknya, apabila persepsi yang dimiliki ibu kurang tepat ibu akan cenderung memiliki perilaku yang buruk dan tidak betul-betul memperhatikan pemberian stimulasi pada bayinya.

Selain dari faktor intrinsik, faktor ekstrinsik juga turut mempengaruhi. Menurut Zan Pieter, Herri (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu Kepentingan, artinya semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa tersebut bagi diri seseorang, maka semakin peka dia terhadap objek-objek persepsinya. Hal ini seperti ibu yang mempunyai bayi apabila dia merasa bahwa stimulasi tumbuh kembang pada bayi adalah hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam tumbuh kembang bayi sehingga ibu akan berusaha memberikan yang terbaik untuk bayinya.

Berdasarkan data umum pendidikan responden, didapatkan hasil bahwa jumlah tertinggi pendidikan responden adalah berpendidikan tinggi yaitu SMA. Terdapat 20 responden (50,3%). Melihat nilai rata-rata pendidikan responden yang sudah tinggi tersebut

dapat dikatakan kategori cukup dan berpengetahuan baik sehingga tentunya ibu lebih paham pentingnya pemberian stimulasi pada bayi usia 0-6 bulan.

Menurut Notoatmojdo (2007) mendefinisikan pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Menurut Wied hary A, dalam Susilo, (2006), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya. Sehingga, hal tersebut pendidikan responden mempunyai peranan penting dalam membimbing dan memberikan informasi yang baik agar dapat diinterpretasikan ke dalam perilaku sehari-hari sang bayi.

Pendidikan mempunyai peranan penting karena melalui pendidikan, manusia mendapatkan berbagai informasi dan pelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan Suandari (2013) tentang hubungan

pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan praktik stimulasi dini pada bayi usia 0-12 bulan mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan praktik stimulasi. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang ibu dan ditunjang dengan adanya penyuluhan tentang stimulasi tumbuh kembang pada bayi memungkinkan responden mampu memahami tentang stimulasi tumbuh kembang dengan baik.

Selain pendidikan, yang dapat mempengaruhi persepsi ibu yaitu informasi yang diperolehnya. Sebagian besar responden sudah pernah mendapatkan informasi yaitu sebanyak 28 responden (71,8%). Informasi yang didapatkan responden mayoritas didapatkan dari kader posyandu, berupa penyuluhan. Penyuluhan merupakan tahapan yang dapat menambah informasi yang dimiliki oleh ibu. Pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sangatlah membutuhkan berbagai informasi seperti informasi tentang tumbuh kembang bayi. Sehingga ibu dapat memberikan stimulasi yang tepat pada bayinya. Hal ini diperkuat

oleh penelitian yang dilakukan oleh Sriyatty W, G.D. Kandou, J.M. Pangemanan (2015) tentang analisis kinerja kader posyandu menunjukkan bahwa kinerja kader berupa hasil kerja yang dicapai kader posyandu sudah sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing walaupun sebagian kader masih belum optimal dalam menjalankan tugas mereka. Dimana hasil kerja yang dimaksud adalah dalam memantau tumbuh kembang balita dan kesehatan ibu, sebab melalui kader para ibu mendapatkan informasi kesehatan lebih dulu

Hasil uji statistik *Fisher exact test* diperoleh nilai *pvalue* 0,004 dimana  $pvalue < \alpha$  (0,05) sehingga  $H_1$  diterima yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara keteraturan mengikuti program posyandu balita dengan persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi.

Hubungan keteraturan mengikuti program posyandu balita dengan persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi adalah ketika ibu mengunjungi posyandu dan mendapatkan informasi tentang stimulasi tumbuh kembang bayi

sehingga persepsi ibu semakin baik. Menurut hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keteraturan mengikuti program posyandu balita dengan persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi yaitu semakin teratur mengikuti program posyandu balita maka persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi semakin tepat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Ibu yang membawa bayinya mengikuti program posyandu balita di kecamatan Semboro Jember mayoritas teratur yaitu 36 responden (92,3%), sedangkan ibu yang tidak teratur membawa bayinya dalam mengikuti program posyandu balita bayinya di kecamatan Semboro Jember ada 3 responden (7,7%).

Persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi di kecamatan Semboro Jember mayoritas tepat yaitu 37 responden (94,9%), sedangkan persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi di kecamatan Semboro Jember yang kurang tepat ada 2 responden (5,1%).

Ada hubungan antara keteraturan mengikuti program posyandu balita dengan persepsi ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi usia 0-6 bulan di kecamatan Semboro Jember, dengan hasil analisis statistik  $Pvalue = 0,004$ .

### **Saran**

Kader disarankan untuk lebih mengaktifkan kembali meja V dengan memberikan penyuluhan tentang pemberian stimulasi tumbuh kembang pada bayi, bisa juga dengan memberikan leaflet sebagai mediana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti dan Rivqoh. 2010. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Dengan Keteraturan Ibu mengunjungi Posyandu Di Desa Cibeber RW 14 Puskesmas Cibeber Cimahi tahun 2010*. Stikes Ahmad Yani Cimahi.
- Andryana, R. 2015. *Minat Ibu Mengunjungi Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kecamatan Tampan*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau.
- Daniel dan Manik, M. 2013. *Gambaran Pengetahuan Wanita pada Usia Produktif tentang Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif 2013*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatra Utara. Vol. 1 No.1, 2013.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Risqi, RA. 2013. *Keaktifan Kader Kesehatan dan Partisipasi Ibu dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu*. Widyatama. Vol 22, No. 1.
- Sengkey, WS., Kandou, GD, dan Pangemanan, JM. 2015. *Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 5, No. 2b April 2015.
- Soetjningsih. 2005. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sulistyawati, A. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Perawat*. Jakarta: EGC.
- Zan Pieter, Herri. 2012. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Kencana